

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan pernah lepas dari bahasa. Bahasa menjadi media berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai media berinteraksi, keberadaan bahasa mampu menyalurkan informasi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa lisan adalah bahasa yang digunakan manusia dalam berinteraksi, sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang digunakan oleh manusia dalam bentuk tulisan. Salah satu penyaluran informasi melalui bahasa tulis ialah melalui cerpen, informasi melalui cerpen ini tidak terlepas dari penjelasan satuan kebahasaan baik berupa frasa, morfem, fonem, klausa, kalimat dan sebagainya.

Salah satu penelitian tentang bahasa yaitu penggunaan afiks. Dalam penelitian ini, penulis meneliti penggunaan afiks {ber-}. Afiks {ber-} terdapat dalam kajian proses morfologis. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem lainnya, salah satunya ialah afiksasi. Afiksasi adalah proses penambahan afiks pada bentuk kata dasar (Samsuri, 1994: 190).

Pada penelitian ini, penulis mengkaji penggunaan bahasa pada bahasa tulis. Salah satu contoh bahasa tulis tersebut terdapat dalam karya sastra, salah satunya cerpen. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai medium penyalur kreatifitasnya. Umumnya, cerpen diteliti menggunakan teori sastra, akan tetapi dapat juga diteliti menggunakan teori bahasa atau linguistik, yaitu dengan melihat aspek kebahasaannya.

Cerpen yang dijadikan sebagai sumber data yaitu kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu* karya Raudal Tanjung Banua. Cerpen *Parang Tak Berulu* karya Raudal Tanjung Banua merupakan karya sastra yang ditulis oleh pengarang dari Minangkabau. Cerita dalam cerpen mengungkap kejadian-kejadian yang terjadi di Minangkabau sehingga banyak ditemukan kata dasar yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji penggunaan bahasa tulis yang terdapat pada cerpen *Parang Tak Berulu*.

Penelitian ini lebih difokuskan pada kajian pembubuhan afiks. Berdasarkan pengamatan penulis, pada kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu* banyak menggunakan kata yang berimbuhan (afiks), salah satunya afiks {ber-}. Afiks {ber-} dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu* memiliki kemampuan bergabung dengan kata dasar. Penggabungan tersebut akan memberi pengaruh terhadap fungsi dan makna gramatikal yang dihasilkannya.

Berikut adalah beberapa contoh penggunaan afiks {ber-} dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu*:

1. Andam ***bersimpuh***, berdendang penuh perasaan, sambil tangannya mengguncang-guncang buaian rotan yang tergantung kukuh di paran rumah: Laloklah nak lalok, lalok buyuang di buaian, usah buyuang manangih juo, urang panangih lambek gadangnyo. (Banua, *Laju Buaian di Rumah Tak Berpenghuni*, 2005: 15)
2. ***Bercaping***, pandan dengan rambut panjang digelung, dan sebuah ember di tangan, perempuan itu lenyap ke arah muara (Banua, *Laju Buaian di Rumah Tak Berpenghuni*, 2005: 21)
3. Di telinga orang-orang yang ***bersetia***, (pada adat dan tetua), kalimat itu sungguh lancang, tak berguna. (Banua, *Pusaran Lubuk Pengantin*, 2005: 87)

Berdasarkan kutipan di atas, pada data (1), kata dasar *simpuh* merupakan kelas kata yang berupa kata benda. Setelah mendapat afiks {ber-} yang digabungkan dengan kata dasar *simpuh*, menjadi *bersimpuh*. Kelas kata berubah

menjadi kata kerja. Dalam KBBI(2008: 1309) kata *simpuh* artinya ‘cara duduk dengan kedua belah kaki dilipat ke belakang dan ditindih oleh pantat’, setelah diberi afiks {ber-} memiliki makna melakukan duduk bersimpuh. Data (2), kata dasar *caping* merupakan kelas kata yang berupa kata benda. Setelah mendapat afiks {ber-} yang digabungkan dengan kata dasar *caping*, menjadi *bercaping*. Kelas kata berubah menjadi kata kerja. Dalam KBBI (2008: 244) kata *caping* artinya ‘tudung kepala berbentuk kerucut yang dibuat dari anyaman bambu’, setelah diberi afiks {ber-} memiliki makna sedang menggunakan *caping*. Data (3), kata dasar *setia* merupakan kelas kata yang berupa kata sifat, setelah mendapat afiks {ber-} yang digabungkan dengan kata dasar *setia*, menjadi *bersetia*. Kelas kata tidak berubah tetap kata sifat. Dalam KBBI (2008: 1295) kata *setia* berarti ‘berpegang teguh pada janji, pendirian, dan sebagainya’, setelah diberi afiks {ber-} memiliki makna orang yang sangat setia.

Berdasarkan contoh di atas, kata dasar yang berasal dari kelas kata, yaitu kata nomina (benda), kata verba (kerja), dan kata adjektiva (sifat) mengalami perubahan menjadi satu kelas kata yaitu kata kerja. pada contoh data (1) dan (2) mengalami perubahan kelas kata, sedangkan pada data (3) tidak mengalami perubahan kelas kata setelah bergabungnya afiks {ber-} dengan bentuk dasar. Afiks {ber-} yang dapat mengubah kelas kata tergolong afiks derafasional. Afiks {ber-} yang tidak dapat mengubah kelas kata tergolong afiks inflaksional.

Selain mengubah kategori kata, penggunaan afiks {ber-} dalam contoh data tersebut juga dapat mengubah makna kata yang diimbuhnya. Makna yang dimaksud adalah makna gramatikal, contoh: kata *bersimpuh*, terdiri dari kata dasar *simpuh* yang berarti cara duduk dengan kedua belah kaki dilipat ke belakang

dan ditindih oleh pantat, setelah diimbui afiks {ber-} menjadi *bersimpuh* makna kata menjadi melakukan pekerjaan/ kegiatan seperti yang tertera pada bentuk dasar.

Berdasarkan ketiga contoh data di atas, kemampuan bergabungnya afiks {ber-} dengan kata dasar membuat afiks {ber-} mengalami perubahan bentuk dasar dan perubahan kelas kata. Pada beberapa contoh di atas, afiks {ber-} dapat bergabung dengan kata kerja, kata sifat dan kata benda. Tiap-tiap contoh di atas merupakan kata-kata berafiks {ber-} yang melekat pada bentuk kata dasar.

Berdasarkan pengamatan sementara, afiks {ber-} dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu* memiliki kemampuan bergabung dengan beberapa bentuk dasar. Penggabungan tersebut memberi pengaruh terhadap kelas kata dan makna kata yang bergabung dengan afiks {ber-}, sehingga persoalan afiks {ber-} dalam kumpulan cerpen ini sangat menarik untuk diteliti.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Kajian afiks tergolong ke dalam salah satu kajian morfologis. Proses morfologis ada tiga macam, yaitu afiksasi, kompositum, dan reduplikasi. Pada penelitian ini, penulis menfokuskan pada salah satu proses morfologis yaitu proses afiksasi, khususnya afiks {ber-} dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu*. Penulis menggunakan cerpen untuk melihat keberadaan afiks {ber-}. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui afiks {ber-} yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu*, karena penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji afiksasi dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu* khususnya afiks {ber-} sebagai datanya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Kata dasar saja yang dapat bergabung dengan afiks {ber-} yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu* dan apa fungsi afiks {ber-} setelah bergabung dengan kata dasar?
2. Apa makna gramatikal afiks {ber-} yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini ialah:

1. Menjelaskan kata dasar yang dapat bergabung dengan afiks {ber-} yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu* dan fungsi afiks {ber-} setelah bergabung dengan kata dasar.
2. Menjelaskan makna gramatikal afiks {ber-} yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya bidang keilmuan linguistik, khususnya pembentukan afiks {ber-}. Selain itu, juga sebagai tambahan referensi bagi bidang ilmu linguistik dalam mempelajari kata dan memahaminya, terutama mengenai afiksasi khususnya pada afiks ber-.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca untuk mengembangkan diri, memperluas wawasan di bidang ilmu bahasa, terutama

pemahaman mengenai afiksasi sebagai bagian dari proses morfologis dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu*. Di samping itu, juga bermanfaat pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Andalas khususnya linguistik, untuk melengkapi dokumentasi perpustakaan mengenai ilmu-ilmu di bidang linguistik.

1.6 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelusuran peneliti, sampai saat ini belum ada penelitian tentang “Penggunaan Afiks {ber-} dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu* karya Raudal Tanjung Banua”. Akan tetapi penelitian mengenai afiks telah banyak disinggung oleh beberapa peneliti, diantaranya:

1. Melita (2015), menulis skripsi yang berjudul “Afiks (meN-) Dalam Novel *Rantau Satu Muara* Karya Ahmad Fuadi”, ia meneliti tentang penggunaan afiks {meN-} dalam novel *Rantau Satu Muara*. Dalam penelitiannya, melita mengkaji kata dasar, fungsi afiks, dan makna afiks yang terdapat dalam Novel *Rantau Satu Muara*. Dari hasil penelitiannya, Melita menyimpulkan, ada lima kelas kata yang bergabung dengan afiks {meN-} yaitu; kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata tanya. Dari penggabungan afiks {meN-} dengan kata dasar, Melita menemukan data yang penggabungannya dengan kata dasar disertai dengan kehadiran klitik. Dari hasil analisis data, Melita juga menyimpulkan bahwa berdasarkan fungsi afiks, terdapat afiks derivasional dan afiks infleksional. Selanjutnya, makna afiks {meN-} yang terdapat dalam novel *Rantau Satu Muara* adalah makna yang menyatakan tindakan, obyek statis, resulatif, benefaktif, proses, suara, keadaan, menjadi dan abstrak.

2. Edi Subroto, dkk. Pada tahun 2012 menulis artikel yang berjudul “pembentuk Verba Dasar dari Nomina dalam Bahasa Indonesia”. Penelitian ini terdapat dalam kumpulan Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) edisi Agustus. Kesimpulannya, semua Leksem *v* yang dibentuk oleh Verba Bersifat derafasional karena pembentukan menyebabkan perubahan kelas kata dari nomina ke verba, verba yang terbentuk dari dasar nomina melalui proses afiksasi ialah *v* tipe *zero-d*, *v* tipe *d-kan*, *v* tipe *d-i*, *v* tipe *ber-d*, *v* tipe *meng-d*, *v* tipe *per-d*, *v* tipe *per-d-kan*, *v* tipe *ber-d-kan*, *v* tipe *ter-d*, *v* tipe *ke-d-an*, *v* tipe *ber-d-an*.
3. Elly Delfia (2010) menulis tesis yang berjudul “Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing dalam Media Massa di Sumatra Barat”. Ia menganalisis afiksasi bahasa Indonesia pada istilah asing dalam media massa di Sumatera Barat. dari penelitiannya, ia menganalisis proses afiksasi dan proses morfonemik afiksasi bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing dalam Media Massa di Sumatra Barat, fungsi afiksasi bahasa Indonesia pada Istilah Bahasa Asing dalam Media Massa di Sumbar, makna Afiksasi Istilah Berbahasa Asing dalam Media Massa di Sumbar dan factor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing dalam Media Massa di Sumbar.
4. Noviatry, dkk. Pada tahun 2010 menulis “Sistem Verba Berafiks {man-i} Bahasa Minangkabau: suatu kajian morfosintaksis.” Kesimpulannya: (1) Verba Berafiks {man-i} dalam bahasa Minangkabau dapat bergabung dengan bentuk dasar kata nomina, verba, adjektiva, dan prakategorial. (2) Semua afiks {man-i} pada verba berafiks {man-i} berfungsi membentuk verba transitif. (3) Ada

sepuluh makna afiks {man-i} pada verba berafiks {man-i}, yaitu (1) menyatakan makna ‘memberi’, makna ‘objek jamak’, makna ‘berulang kali’, makna lokatif, makna ‘membuat jadi’, makna ‘terhada’, makna, ‘lebih dari’, makna ‘bersikap terhadap’, makna ‘mempunyai’, dan ‘berlaku bertindak sebagai’

5. Rika Zufria (2006) menulis skripsi yang berjudul “Penggunaan Afiks dalam Transliterasi Naskah Undang-Undang Minangkabau”, ia menganalisis proses pemakaian afiks yang terdapat dalam Undang-Undang Minangkabau. Rika Zufria mengkaji bentuk afiks, bentuk dasar kata berafiks, fungsi afiks, makna kata yang dilekati afiks, dan kekhasan penggunaan afiks dalam transliterasi naskah Undang-Undang Minangkabau. Rika menyimpulkan bahwa yang ditemukan, antara lain ba-, ber-, meN-, dan konfiks ber-/an.

Sejauh pengamatan penulis, penelitian linguistik yang mengkaji afiks memang sudah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian linguistik mengenai afiks {ber-} yang terdapat dalam karya sastra yaitu Kumpulan Cerpen *Parang Tak Berulu* karya Raudal Tanjung Banua belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari objek penelitian. Penulis akan mengkhususkan objek penelitian pada afiks {ber-} yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen *Parang Tak Berulu* karya Raudal Tanjung Banua

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Metode adalah cara

yang harus dilakukan dalam suatu penelitian. teknik adalah cara melakukan metode. Berdasarkan metode dan teknik yang disampaikan oleh sudaryanto, bahwa dalam setiap penelitian memiliki tiga tahap. Yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data. (Sudaryanto, 1993: 3)

1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. pengumpulan data yaitu melakukan penyimakan terhadap penggunaan kata yang berafiks dalam sumber data (Sudaryanto, 1993: 133). Konsep penyimakan dalam penelitian ini tidak berkaitan dengan ujaran lisan, tetapi dalam ujaran tertulis. Penyimakan yang dimaksud memerhatikan penggunaan afiks, yaitu afiks {Ber-} dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu*

Berdasarkan penggunaannya, metode simak dibagi atas dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik sadap, yaitu menyadap semua penggunaan afiks {ber-} yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Parang tak Berulu*. Sementara itu teknik lanjutannya yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC), artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan. Peneliti hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa dari sumber data teks, lalu penelitian dilanjutkan dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat ini mencatat setiap kata-kata yang mengalami afiksasi, khususnya afiks {ber-} dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu*.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian

dari objek penelitian itu sendiri. Sama halnya dengan metode simak, metode agih juga memiliki seperangkat teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Pada teknik ini, penulis langsung membagi satuan data menjadi beberapa bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Penulis membagi kata yang terdiri atas afiks {ber-} dengan kata dasar untuk menunjukkan afiksasinya. Hal ini dapat dilihat pada kata *berlindung*, yakni kata yang sudah mengalami afiksasi. Dari kata *berlindung*, terdiri atas afiks {ber-} ditambah dengan kata dasar *lindung*, setelah mengalami afiksasi kata *lindung* berubah menjadi kata *berlindung*.

Teknik lanjutannya teknik baca markah (BM), teknik ganti, dan teknik perluas. Teknik baca markah adalah teknik analisis dengan melihat langsung pemarkah dari data yang bersangkutan. Teknik ganti digunakan untuk menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur lain. Teknik perluas yaitu berupa perluasan unsur satuan lingual data, baik ke kiri (depan), maupun ke kanan (belakang). Teknik perluas di gunakan untuk menjelaskan makna afiks.

1.7.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal dan metode informal yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 154). Metode formal ialah perumusan dengan tanda-tanda dan lambang, seperti tanda tambah (+) dalam prefiks {ber-} + *lari* dan panah (→) dalam penggabungan afiks. Metode informal adalah rumusan dengan kata-kata.

Penyajian secara informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dalam bentuk uraian-uraian kata.

1.8 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1990: 30), populasi sebagai jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyak orang, yang memakai (dari ribuan sampai jutaan), lama pemakaian (disepanjang hidup penutur-penuturnya), dan luasnya daerah serta lingkungan pemakaiannya. Sampel merupakan bagian tuturan yang diambil (Sudaryanto, 1990: 36).

Populasi penelitian ini adalah semua afiks {ber-} yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu*. Sampel dalam penelitian ini adalah afiks {ber-} yang diambil 8 kumpulan cerpen dari 11 kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu* karya Raudal Tanjung Banua. Alasan pengambilan sampel adalah karena data yang berawalan ber dari 8 kumpulan cerpen sudah bisa dianalisis, dari 3 cerpen terakhir tidak ada ditemukan data yang baru.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini disusun dalam empat bab dan masing-masing memiliki subbab. Pada bab I, terdapat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, serta populasi dan sampel. Bab II terdapat landasan teori. Bab III analisis penggunaan afiks {ber-} dalam kumpulan cerpen parang tak berbulu karya Raudal Tanjung Banua. Selanjutnya, bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.